



## Analisis Teori Kecerdasan Majemuk dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

M. Fadlillah

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Corresponding Author:  fadlillah@trunojoyo.ac.id

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

Article history:

Received

January 01, 2023

Revised

April 13, 2023

Accepted

April 15, 2023

The purpose of this research is to find out the characteristics of the theory of multiple intelligences and their implementation in learning in elementary schools (SD). The research method used is a literature study. Data collection was carried out by reviewing and analyzing various published literature, both in the form of books and scientific articles. The results showed that multiple intelligences were divided into eight, namely linguistics, mathematical logic, visual-spatial, kinesthetic, musical, interpersonal, intrapersonal, and naturalist. The application of multiple intelligences in learning in elementary schools can be done using learning methods that vary according to the characteristics of the intelligence of students. Learning must be designed in such a way that it can facilitate and develop the various potentials and intelligence of students optimally.

**Keywords:** *Multiple Intelligences, Intelligence Theory, Students Multiple Intelligences*

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

### PENDAHULUAN

Setiap peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada anak yang bodoh atau kurang cerdas. Apapun kondisinya, setiap peserta didik adalah cerdas sesuai dengan bidangnya masing-masing. Menurut Chatib (2016) menjelaskan bahwa setiap anak yang dilahirkan dari rahim ibunya, bagaimanapun kondisinya, dia adalah masterpiece karya agung Tuhannya, sebab Tuhan tidak pernah membuat produk-produk gagal, hanya kesabaran orang tualah yang diuji. Maksud dari penjelasan tersebut ialah setiap peserta didik pada dasarnya sudah diberikan potensi oleh Tuhan dan siap untuk dikembangkan. Untuk itu, pembelajaran harus mampu menstimulasi potensi tersebut supaya dapat berkembang.

Permasalahan yang masih muncul di masyarakat, bahkan di sekolah sampai saat ini adalah masih adanya anggapan bahwa apabila peserta didik nilai akademiknya rendah dianggap sebagai anak yang bodoh. masih sering ditemui dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, guru memberikan tiga golongan kecerdasan kepada anak didiknya berdasarkan nilai tes matematis-logis (Istiningsih & Nisa, 2015). Di samping itu, keberhasilan dan kualitas pendidikan saat ini masih mengacu pada hasil PISA (*Programme for International Student Assesment*) yang didasarkan pada tiga aspek, yaitu literasi, matematika, dan sains. Nadiem Makarim menyebutkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah karena hasil tes PISA Indonesia berada pada posisi 72 dari 78 negara (Kemendibud, 2019). Dengan kata lain, nilai akademik masih menjadi tolak ukur utama kecerdasan peserta didik. Padahal ada banyak kecerdasan

yang memungkinkan dimiliki oleh peserta didik. Menurut teori *multiple intelligence* ada delapan kecerdasan yang dapat distimulasi oleh guru di sekolah, di antaranya: kecerdasan linguistik, logika-matematika, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis.

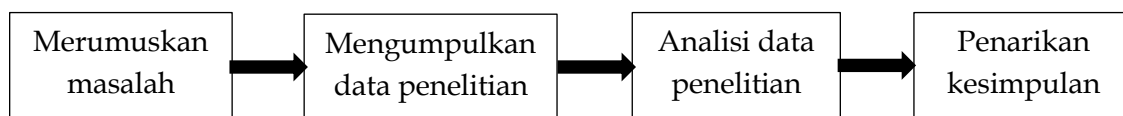
Kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan keahlian untuk menyelesaikan masalahnya (Gardner, 2006). Makna ini memberikan pengertian bahwa seseorang yang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan baik dan terampil dapat dikategorikan sebagai orang yang cerdas. Untuk mengembangkan kecerdasan majemuk peserta didik maka pembelajaran harus mampu memfasilitasi dan menyesuaikan karakteristik mereka. Kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang dan mendorong pengembangan berbagai kecerdasan peserta didik.

Pembelajaran merupakan hubungan interaksi timbal balik antara siswa dengan guru. Pembelajaran dikatakan berhasil manakala mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. sebagai dijelaskan bahwa pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila seluruh komponen yang terlibat dalam pembelajaran dapat saling mendukung, sehingga anak akan memperoleh pemahaman dari apa yang dipelajarinya (Rofiah, 2016). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan majemuk memiliki pengaruh yang positif dalam memotivasi dan hasil kognitif peserta didik (Syifaunajah et al., 2020). Dari gambaran tersebut memberikan makna bahwa teori *multiple intelligence* sangat tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran khususnya di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis teori *multiple intelligence* dan implementasinya dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *multiple intelligence* di Sekolah Dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini digunakan metode kepustakaan. Tinjauan pustaka adalah kegiatan meninjau dan menganalisis berbagai bahan pustaka yang telah diterbitkan oleh akademisi atau peneliti yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti (Taylor, 2010). Langkah-langkah yang dilakukan antara lain: mengumpulkan berbagai macam informasi dari buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan kecerdasan majemuk dan pembelajaran anak usia dini.

Peneliti melakukan analisis dan tinjauan secara kritis seluruh informasi, gagasan, dan temuan dalam bahan pustaka. Setelah itu, mengklasifikasikan informasi yang dikumpulkan dari berbagai literatur untuk menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan sangat terkait dengan pembelajaran di sekolah dasar. Pada tahap akhir peneliti merumuskan sumbangan teori dan menarik kesimpulan terkait kecerdasan majemuk dan ilmpementasinya pada pembelajaran di sekolah dasar berdasarkan gagasan yang dikemukakan oleh para ahli dalam artikel ilmiah maupun buku-buku yang sudah dipublikasikan secara nasional. Adapun desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain penelitian kepustakaan

## DAN PEMBAHASAN

Dari berbagai kajian terhadap literatur tentang kecerdasan majemuk, maka hasil penelitian ini dapat klasifikasikan menjadi beberapa tema pembahasan. Pertama, pengertian dan karakteristik kecerdasan majemuk. Kedua, implementasi kecerdasan majemuk dalam pembelajaran di sekolah dasar. Tema-tema tersebut didasarkan pada pertanyaan penelitian yang sudah ditetapkan sebelumnya. Adapun hasil dan pembahasan masing-masing tema tersebut dijelaskan sebagai berikut:

### Pengertian dan Karakteristik Kecerdasan Majemuk

Kecerdasan Majemuk (*multiple intelligence*) merupakan suatu teori yang dipopulerkan oleh Howard Gardner seorang psikolog dari Project Zero Harvard University pada tahun 1983 (Chatib, 2016). Dalam teorinya ini, Gardner (2006) menyebutkan bahwa setiap manusia memiliki jenis kecerdasan tertentu. Kecerdasan tidak hanya berupa kecerdasan intelektual, melainkan terdapat kecerdasan-kecerdasan lain yang berpotensi dimiliki oleh setiap orang. Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai sebuah kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Morrison (2015) menjelaskan bahwa orang dapat “pintar” dengan banyak cara. Artinya, dalam pandangan *multiple intelligences* ini anak-anak mempunyai potensi dan menunjukkan beberapa kecerdasan. Melalui pandangan ini pula, dapat dipahami bahwa setiap anak adalah cerdas, meskipun hanya satu atau dua yang paling dominan. Di samping itu, kecerdasan antara anak satu dengan lainnya sangat berbeda sehingga masing-masing anak tidak dapat dibandingkan kecerdasannya.

Menurut Gardner, kecerdasan seseorang dapat dilihat dari dua kebiasaan seseorang, yaitu: pertama, kebiasaan seseorang dalam menyelesaikan masalah sendiri (*problem solving*). Kedua, kebiasaan seseorang dalam menciptakan produk-produk baru yang memiliki nilai budaya (*creativity*) (Chatib, 2016). Ada delapan kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner, di antaranya: kecerdasan linguistik, logika-matematika, spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis (Arsmtrong, 2013). Masing-masing kecerdasan tersebut mempunyai karakteristik masing-masing. penjelasan singkat masing-masing kecerdasan tersebut sebagai berikut:

#### 1. Kecerdasan linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk berpikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dan menghargai makna yang kompleks (Agustin, 2018; Fadlillah et al., 2020; Hanafin, 2014). Kecerdasan linguistik adalah jenis kemampuan yang ditunjukkan dalam bentuk paling lengkap oleh puisi. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan menggunakan bahasa atau kata-kata (Gardner, 2006). Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan untuk memanipulasi sintaks atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa dan dimensi pragmatis atau kegunaan praktis dari bahasa (Arsmtrong, 2013). Karakteristik kompetensi yang ditunjukkan anak yaitu kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi, dan berdebat (Chatib, 2016). Adapun profesi yang berkaitan dengan kecerdasan linguistik yaitu pengarang, orator, penyair, jurnalis, pendongeng, dan presenter.

#### 2. Kecerdasan logika matematika

Kecerdasan ini berhubungan dengan kemampuan anak dalam berhitung, penalaran dan mengenal angka-angka, serta pemecahan masalah. Dalam istilah lain, kecerdasan logika matematika didefinisikan sebagai kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola dan pemikiran logis dan ilmiah (Agustin, 2018; Fadlillah et al., 2020; Hanafin, 2014). Sejalan dengan itu, dijelaskan bahwa kecerdasan logika

matematika merupakan kemampuan dalam menghitung, mengukur, dan mempertimbangkan proposisi dan hipotesis, serta menyelesaikan operasi-operasi matematis (Hanafin, 2014). Kecerdasan logika matematika meliputi kepekaan terhadap pola-pola dan hubungan-hubungan yang logis, sebab-akibat, kategorisasi, klasifikasi, generalisasi, dan perhitungan (Arsmtrong, 2013). Dalam kesehariannya, anak-anak memiliki kesukaan terhadap berhitung, bernalar dan berpikir logis, dan pemecahan masalah. Adapun profesi yang berhubungan dengan kecerdasan ini yaitu ilmuwan, akuntan, ahli matematika dan statistik.

3. Kecerdasan visual spasial

Kecerdasan spasial atau biasa disebut visual-spasial merupakan kecerdasan yang dimiliki oleh arsitek, insinyur mesin, seniman, fotografer, pilot, navigator, pemahat, dan penemu (Fadlillah et al., 2020). Kecerdasan ini merupakan bentuk kecerdasan yang menunjukkan kepekaan merasakan dan membayangkan dunia sekitar secara akurat. Kecerdasan spasial merupakan kecerdasan yang melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan-hubungan diantara unsur-unsur tersebut (Arsmtrong, 2013). Menurut Chatib (2016) kemampuan yang dapat ditunjukkan yaitu menggambar, memotret, membuat patung, dan mendesain. Adapun profesi yang berhubungan dengan kecerdasan ini yaitu arsitek, pelukis, dan desainer.

4. Kecerdasan kinestetik

Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan gerak atau olah tubuh. Dalam konteks ini Gardner (2006) menjelaskan bahwa kemampuan menggunakan badan seseorang untuk menyatakan emosi (seperti dalam dansa), untuk melakukan permainan (seperti dalam olahraga), atau untuk menciptakan produk baru (seperti dalam mewujudkan penemuan) merupakan bukti dari sifat kognitif dari penggunaan badan. Penjelasan Gardner ini membuktikan bahwa kecerdasan kinestetik merupakan sebuah kecerdasan. Armstrong (2013) menjelaskan bahwa kecerdasan kinestetik ialah suatu keahlian menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan-perasaan, serta keterampilan fisik tertentu, misalnya koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kecepatann dan fleksibilitas. Chatib (2016) menambahkan bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan kinestetik sangat mahir mengontrol gerak tubuh, baik gerak motorik maupun keseimbangan. Adapun profesi yang berkaitan dengan kecerdasan ini yaitu olahragawan/atlet, penari, dan pentomim.

5. Kecerdasan musikal

Kecerdasan musikal merupakan sebuah kemampuan atau keterampilan di bidang yang berkaitan dengan musik, seperti keterampilan memainkan alat musik (Gardner, 2006). Kecerdasan musikal merupakan suatu kemampuan untuk menyimpan nada dalam benak seseorang, untuk mengingat irama itu dan secara emosional terpengaruh oleh musik. Kecerdasan ini berhubungan dengan kemampuan anak dalam merasakan, membedakan dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Artinya, anak-anak mempunyai kemahiran bermain musik dan mampu mengetahui nada dan irama dengan baik. Adapun profesi yang berkaitan dengan kecerdasan musikal yaitu penyanyi, pemain musik, dan komposer.

6. Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar (Fadlillah et al., 2020). Kecerdasan ini dapat terlihat pada guru, pekerja sosial, artis atau politisi yang sukses. Kecerdasan interpersonal disebut juga sebagai kecerdasan sosial. Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan memahami

dan membuat perbedaan-perbedaan pada suasana hati, maksud, dan motivasi perasaan terhadap orang lain. Karakteristik kecerdasan ini yaitu kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi, negoisasi, bekerjasama, dan punya empati yang tinggi (Chatib, 2016). Profesi yang berkaitan dengan kecerdasan ini yaitu menjadi pemimpin, motivator, dan politikus.

7. Kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan mengenai diri sendiri. Maksudnya, kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggungjawab atas kehidupan sendiri (Fadlillah et al., 2020). Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan emosi atau perasaan seseorang. Ciri dari kecerdasan ini ialah kepekaan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri (Chatib, 2016). Kecerdasan intrapersonal dapat digambarkan melalui kesadaran terhadap suasana hati dan batin, serta kemampuan untuk mendisiplinkan diri, pemahaman diri, dan harga diri.

8. Kecerdasan naturalis

Kecerdasan naturalis ialah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai jenis flora dan fauna dari sebuah lingkungan individu (Arsmtrong, 2013). Selain itu, kecerdasan ini lebih dipahami sebagai kesukaan anak terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan alam.

Demikian gambaran karakteristik kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh seseorang, termasuk peserta didik di sekolah dasar. Meskipun yang dominan hanya satu atau dua kecerdasan, namun semuanya harus tetap distimulasi melalui kegiatan pembelajaran. Untuk itu, pembelajaran harus dirancang sebaik-baiknya dengan melihat dan mengoptimalkan potensi kecerdasan majemuk peserta didik. Di samping itu, pembelajaran disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik, serta menggunakan metode yang bervariasi.

### **Implementasi Kecerdasan Majemuk Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar.**

Kecerdasan majemuk atau yang biasa dikenal dengan *multiple intelligences* mempunyai banyak mafaat apabila diterapkan dalam pembelajaran. Manfaat dari teori ini yakni dapat menolong siswa dan guru lebih memahami kemampuan siswa (Kurniyati & Abdurrohman, 2022). Pentingnya model pembelajaran *multiple intelligence* adalah siswa dapat belajar sambil meningkatkan seluruh potensi kecerdasan yang dimilikinya karena kecerdasan dapat distimulasi, dikembangkan sampai batas tertinggi melalui pengayaan, dukungan yang baik, dan pengajaran (Rofiah, 2016). Di samping itu, guru menjadi lebih arif dan mampu menghargai serta memfasilitasi perkembangan anak.

Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk berbeda dengan strategi pembelajaran lain. Guru dituntut harus mampu menstimulasi dan menyesuaikan model pembelajaran sesuai dengan kecerdasan peserta didik. Strategi pembelajaran *mutiple intelligences* dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas yang disukai oleh peserta didik dengan memperhatikan karakteristik masing-masing kecerdasannya (Arsmtrong, 2013). Adapun strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk menurut Arsmtrong (2013) dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran linguistik dapat dilakukan dengan bercerita, mendongeng, bertukar pikiran, rekaman, dan kegiatan jurnal penulisan. Kegiatan Kecerdasan Linguistik (bahasa) dapat dikembangkan dengan mendiskusikan dan menggambarkan aktivitas yang melibatkan abjad; fonik (suara); pengucapan atau pelafalan; membaca: menulis;

- mendengar; berbicara, berdiskusi, dan memberikan laporan lisan; memainkan permainan kata dan mengerjakan teka-teki silang.
2. Pembelajaran logika matematika dapat dilakukan dengan kegiatan perhitungan, kuantitatif, klasifikasi dan kategorisasi, dan berpikir ilmiah. Kecerdasan logika matematika dapat dikembangkan dengan mendiskusikan dan menggambarkan aktivitas yang melibatkan bilangan dan angka, berbagai macam pola, berhitung, komputasi; pengukuran, geometri, statistik, kemungkinan, pemecahan masalah, logika, permainan strategi, pembuatan grafik.
  3. Pembelajaran visual-spasial dapat dilakukan kegiatan visualisasi suatu objek, memberikan tanda-tanda warna, menggambar metafora, membuat sketsa ide, dan simbol-simbol gambar. Kecerdasan spasial juga dapat dikembangkan dengan mendiskusikan dan menggambarkan yang melibatkan film, fideo, gambar, lukisan dan peragaan; menggunakan model dan prototipe; melukis; mengecat; mengukir; peta; diagram; puzzle jigsaw, berimajinasi dan berperan; rekayasa model.
  4. Pembelajaran kinestetik dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan maupun jawaban-jawaban yang menggunakan gerak tubuh, kegiatan tari teater, konsep-konsep kinestetik, berpikir berdasarkan gerak tangan, dan peta tubuh. Kegiatan kecerdasan Kinestetis ditandai dengan mendiskusikan dan menggambarkan aktivitas dan keterampilan otot besar maupun kecil; kegiatan fisik; membuat denah atau membangun suatu benda; peragaan; modeling; tarian; olah raga; berkeliling; mengerjakan sesuatu secara fisik; bahasa tubuh; koordinasi mata-tangan.
  5. Pembelajaran musikal dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan mengenalkan irama, lagu, ketukan, dan senandung. Siswa diberikan penugasan untuk melakukan studi dan pengumpulan daftar album rekaman. Di samping itu, dikenalkan dengan konsep-konsep musik. Kecerdasan Musik lebih mendiskusikan dan menggambarkan aktivitas yang melibatkan mendengarkan dan menciptakan musik baik secara vokal maupun instrumental; mereproduksi melodi; menyelidiki dan merespon bunyi, lingkungan dan juga musikal; ikut serta dalam gerakan ritmik; menciptakan ritme.
  6. Pembelajaran interpersonal dapat dilakukan dengan aktivitas berbagi dalam kelompok, membuat kelompok-kelompok kerjasama, papan permainan, dan berbagai kegiatan simulasi. Kecerdasan Interpersonal ditandai dengan mendiskusikan dan menggambarkan aktivitas yang melibatkan kelompok belajar kooperatif (belajar bersama), proyek kelompok, penyelesaian konflik mencapai kesepakatan (consensus), tanggung jawab badan organisasi sekolah dan siswa, kehidupan berteman dan susila, empati.
  7. Pembelajaran intrapersonal dapat dilakukan dengan kegiatan refleksi beberapa menit dan penciptaan suasana sesuai dengan perasaan. Misalnya ketika masuk kelas peserta diminta mengekspresikan perasaan yang sedang dialami. Di samping itu, peserta didik diminta menuliskan cita-cita atau tujuan hidupnya. Kecerdasan Intrapersonal (self smart), ditandai mendiskusikan dan menggambarkan aktivitas yang melibatkan refleksi (pemikiran mendalam atau perenungan), perasaan, analisis diri, percaya diri, mandiri, harga diri, pengelolaan waktu, merencanakan masa depan.
  8. Pembelajaran naturalis dapat dilakukan dengan kegiatan berjalan-jalan di alam terbuka, jendela pembelajaran, mengenalkan berbagai tanaman dan binatang peliharaan di dalam kelas, dan melakukan studi lingkungan. Kecerdasan naturalis ditandai dengan mendiskusikan dan menggambarkan aktivitas yang melibatkan alam dan lingkungan sekitar, flora dan fauna.

Strategi pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan ketersediaan sarana maupu prasarana di sekolah. Peserta didik diberikan pilihan maupun kebebasan dalam menentukan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang tersedia. Oleh karena itu, dalam pembelajaran berbasis multiple intelligences ini guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasannya. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran tersebut kemampuan peserta didik akan meningkat dan kecerdasannya dapat berkembang maksimal

## **KESIMPULAN**

Kecerdasan majemuk dalam pembelajaran memberikan kontribusi cukup besar dalam keberhasilan pendidikan di sekolah dasar. Kecerdasan majemuk membantu guru dalam mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Banyak strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam menstimulasi kecerdasan majemuk peserta didik. Masing-masing strategi disesuaikan dengan kecerdasan peserta didik, seperti strategi pembelajaran kecerdasan linguistik, logika matematika, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal dan naturalis. Melalui penelitian ini diharapkan guru mampu menjadi pendidik yang baik dan menjadi fasilitator dalam mengembangkan berbagai potensi dan kecerdasan peserta didik secara optimal. Pengaruh strategi pembelajaran multiple intelligence perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, terutama kaitannya dengan keberhasilan studi peserta didik.

## **REFERENSI**

- Agustin, M. (2018). Mengenali dan mengembangkan potensi kecerdasan jamak anak sejak dini sebagai tonggak awal melahirkan generasi emas [Recognizing and developing the potential of children's multiple intelligences from an early age as an early milestone in giving birth to th. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10390>
- Arsmtrong, T. (2013). *Multiple intelligences in the classroom*. the Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD) Alexandria.
- Chatib, M. (2016). *Orang tuanya manusia: Melejitkan potensi dan kecerdasan dengan menghargai fitrah setiap anak [Human parents: Increase potential and intelligence by respecting the nature of each child]*. Kencana Prenadamedia Group.
- Fadlillah, M., Wahab, R., Ayryza, Y., Rohmah, L., & Ahdhianto, E. (2020). Parenting patterns for developing early childhood multiple intelligences: A study of phenomenology in indonesia. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11 B), 5704–5715. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082204>
- Gardner, H. (2006). *Multiple intelligences*. Basic Book.
- Hanafin, J. (2014). Multiple intelligences theory, action research, and teacher professional development: The irish MI project. *Australian Journal of Teacher Education*. <https://doi.org/10.14221/ajte.2014v39n4.8>
- Istiningasih, & Nisa, A. F. (2015). Implementasi Multiple Intelligences dalam Pendidikan Dasar. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 182–196. <https://jurnal.albidayah.id/index.php/home>
- Kemendibud. (2019). *Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas*. Kemendikbud.Go.Id. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas#:~:text=Hasil studi PISA 2018 yang,rata skor OECD yakni 487.>

- Kurniyati, E., & Abdurrohman, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Multiple Intelligences Dalam Menyongsong Era Super Smart Society 5.0. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam ...*, 4(1), 51–60.  
<http://jurnal.umt.ac.id/index.php/JKIP/article/view/6388%0Ahttp://jurnal.umt.ac.id/index.php/JKIP/article/download/6388/3316>
- Morrison, G. S. (2015). *Early childhood education today*. Pearson Education, Inc.
- Rofiah, N. H. (2016). Menerapkan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 69–79.  
<http://jurnalnasional ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/937/875>
- Syifaunajah, A., Rahman, A. S., & Meihadi, F. (2020). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif Fiqih. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(2), 183–197.  
<https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.9990>
- Taylor, D. (2010). *The literature review: A few tips on conducting it*. University of Toronto.  
<http://advice.writing.utoronto.ca/types-of-writing/literature-review/>

---

**Copyright Holder :**

© M. Fadlillah (2023).

**First Publication Right :**

© Attractive : Innovative Education Journal

**This article is under:**

